

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Banyaknya perusahaan dalam industri menciptakan suatu persaingan antar perusahaan. Industri manufaktur telah mengalami pasang surut yang membuat perkembangan industri manufaktur membutuhkan dana yang besar. Hal ini menyebabkan industri-industri manufaktur harus mencari sumber dana guna melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Perusahaan manufaktur menempatkan persediaan sebagai jaminan kelangsungan hidup perusahaan. Persediaan bahan baku memiliki porsi terbanyak dalam komponen persediaan perusahaan. Bahan baku menjadi faktor utama dalam proses produksi. Menurut Zatogo (2008) bahan baku merupakan hal terpenting dalam kelancaran perusahaan, karenanya harus ada sistem yang mengatur keluar masuknya bahan baku agar terjadi pengurangan biaya klerikal (biaya yang berhubungan dengan administrasi) dalam perusahaan. Proses produksi pada suatu perusahaan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika bahan baku tidak tersedia. Kekurangan persediaan bahan baku pun dapat menyebabkan terganggunya proses produksi, karena bahan baku merupakan penentu tingkat kualitas suatu produk, Putri et al.

(2014). Bahan baku yang dimiliki perusahaan mengalami tahapan-tahapan yang pada akhirnya menjadi keluaran (output) berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Output yang berupa barang tersebut nantinya akan di jual ke pihak lain dan menjadi sumber pendapatan utama perusahaan. Pendapatan perusahaan berasal dari banyaknya barang yang terjual. Tak heran jika perusahaan terus menerus meningkatkan jumlah produksinya, agar pendapatan perusahaan terus meningkat. Perusahaan berlomba-lomba untuk menguasai pangsa pasar. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat produksi yang dilakukan perusahaan dan permintaan akan bahan baku semakin meningkat. Pembelian bahan baku menjadi salah satu faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada kinerja keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Banyak faktor yang menjadi pengaruh kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai setiap tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Penilaian kinerja dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Dengan di mulainya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), maka banyak perusahaan asing maupun lokal di Indonesia berlomba-lomba untuk memajukan usahanya. Bagi pisau bermata dua, di satu sisi perusahaan perusahaan tersebut mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, disisi lain perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social perusahaan (Harikhman, 2009 dalam Kurnianto, 2011), (Husnan dan Pamudji, 2013) dan UU No 40 Pasal 74 tahun 2007.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik, karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya

dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, stakeholder akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Prinsip maksimalisasi laba yang ingin mencari keuntungan maksimal justru banyak dilanggar oleh perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan melihat teori akuntansi tradisional bahwa perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari akan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya (Rakhiemah, 2009).

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor asing memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara (Hasyim dalam Rahmawati 2012).

Saat ini, perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyelaraskan antara perusahaan dengan *stakeholder* dengan mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (selanjutnya disingkat menjadi CSR). CSR adalah aktivitas perusahaan yang tidak hanya dari faktor keuangan, namun juga berdasarkan kepada faktor lingkungan dan sosialnya.

CSR dilakukan karena keberadaan perusahaan di tengah lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap lingkungan eksternalnya. Eksistensi perusahaan dapat mengubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. Perusahaan harus mencegah hal-hal negatif terjadi karena dapat memicu terjadinya klaim (legitimasi) dari masyarakat (Hadi, 2011). Kavitha dan Anita (2011) mengatakan bahwa tekanan atau klaim dari masyarakat tersebut mendorong perusahaan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesejahteraan sosial. Adanya klaim dari masyarakat serta pengaturan pemerintah, membuat perusahaan akan mengurangi dampak negatif akibat dari kegiatan operasional perusahaannya. CSR saat ini mencakup hampir semua masalah, seperti budaya perusahaan, *brand image*, ketidaksetaraan kerja, serta reputasi.

Kajian *corporate social responsibility* (CSR) semakin berkembang pesat seiring banyaknya kasus ketidakpuasan yang terjadi akibat pencemaran lingkungan dan eksploitasi besar-besaran pada sumberdaya alam dan energi yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Ketidakpuasan itu terjadi karena perusahaan kurang memaksimalkan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memberikan *signal* dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan *profit* dalam jangka panjang (Cheng, 2011).

Penerapan *good corporate governance* (GCG) juga dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target laba yang telah ditentukan. Penerapan GCG memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakekatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan keuangan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengukur tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca ataupun laporan rugi laba. Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu.

Alat ukur yang digunakan oleh investor dalam menilai sebuah perusahaan adalah pengukuran terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari harga pasar saham tersebut di bursa saham. *Return* yang diperoleh investor mengindikasikan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka *return* yang akan diperoleh oleh investor akan tinggi, sebaliknya jika kinerja perusahaan buruk maka *return* yang diperoleh investor sedikit. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan dan dipublikasikan (I Komang Dedy Adayana Putra dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2013).

Perbaikan terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang penting dan fokus utama dari manajer dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemiliknya karena informasi mengenai kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan harga saham sehingga tujuan investor untuk memperoleh *return* dalam berinvestasi dapat terwujud. (Lilis Puspitawati dan Cindy Nadya Reza, 2012).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2015 sebagai populasi penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah penelitian dan pembahasan ini menggunakan tema Kinerja Keuangan dalam bentuk penulisan dengan judul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR.**

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur?
2. Apakah Dewan Direksi berpengaruh ROA pada perusahaan Manufaktur?
3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh ROA pada perusahaan Manufaktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komiksaris terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA pada perusahaan Manufaktur.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan.

2. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi acuan atau kajian bagi penelitian dimasa mendatang.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan yang telah menerapkan.

4. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa mendatang.

5. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu para pembaca apabila kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam bidang akuntansi keuangan yang tentunya berkaitan tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landaan teori dan bahasan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran serta model dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variable penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian seperti jumlah perusahaan dan pengolahan data serta pembahasan hasil analisis.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

